

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai sosiolinguistik, variasi bahasa, wacana kotoba beserta karakteristiknya, dan ragam bahasa berdasarkan gender . selain itu, penulis juga akan menyajikan beberapa contoh agar pembaca dapat lebih mengerti.

#### **2.1. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, sosiologi adalah ilmu mengenai manusia dan proses sosial di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh itu dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Berikut juga pengertian dari beberapa ahli dalam Chaer & Agustina, 2010:3-4:

- Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978:94)
- Sociolinguistics is the study of characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three containly interact, change and change one another within a speech community (Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah,

dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A Fishman 1972:4)

- Sociolinguistics is a developing subfield of linguistics which takes speech variation as it's focus, viewing variation or it social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguistics variation (Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor social itu dengan variasi bahasa (Nancy Parrot Hickerson 1980:81)

Jika dilihat dari definisi-definisi itu, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Atau secara lebih operasional lagi seperti dikatakan Fishman (1972, 1976), "...study of who speak what language to whom and when" (Chaer & Agustina, 2010:4)

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, seperti yang dipelajari pada linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik juga sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

## **2.2. Variasi Bahasa**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dalam mempelajari sosiolinguistik kita juga akan mempelajari tentang variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Di dalam masyarakat sosial walaupun masih menggunakan bahasa yang sama, tetapi setiap orang pasti akan mempunyai variasi bahasa perorangan atau bisa disebut juga ciri khas. Keragaman bahasa juga tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka

lakukan sangat beragam. Di sini penulis akan membahas variasi bahasa berdasarkan variasi dari segi penutur dan variasi dari segi keformalan.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer & Agustina, 2010: 62).

### **2.2.1. Variasi dari Segi Penutur**

Variasi bahasa yang dapat kita lihat dari segi penuturnya terbagi menjadi empat variasi sebagai berikut :

1. Idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan karena setiap orang mempunyai idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa dan sebagainya.
2. Dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok masyarakat tutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada berada pada satu tempat atau wilayah tertentu. Para penutur dalam satu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, mereka tetap memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain.
3. Kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan pada tahun tujuh puluhan, variasi bahasa yang digunakan pada tahun sembilan puluhan, dan variasi bahasa yang digunakn pada masa kini.

4. Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem (Chaer & Agustina, 2010: 66). Berikut penjelasannya :

1. Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Variasi bahasa ini sering digunakan oleh bangsa para bangsawan atau orang yang memiliki status sosial yang tinggi.
2. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah.
3. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan yang tidak berpendidikan.
4. Slang adalah variasi yang bersifat khusus dan rahasia, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Tetapi seiring berjalannya waktu bahasa slang sekarang mempunyai pengertian lain. Bahasa ini sekarang lebih umum digunakan oleh para kaula muda.
5. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloquium (percakapan, konversasi). Bahasa ini hanya digunakan dalam bahasa percakapan, tidak pada bahasa tulis.
6. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang seringkali tidak

dipahami oleh masyarakat umum namun ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

7. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. letak kekhususan argot adalah pada kosakata.
8. Ken (inggris : cant) adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengkek-rengkek, dan penuh dengan kepura-puraan.

### 2.2.2. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam Chaer & Agustina dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (inggris *style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Berikut penjelasannya :

1. *Ragam beku* adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya , dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.
2. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.
3. *Ragam usaha* atau *ragam konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional.

4. *Ragam santai* atau *ragam kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.
5. *Ragam akrab* atau *ragam intim* adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

### 2.3. Variasi Bahasa Jepang

Pada bahasa Jepang juga terdapat beragambahasa di dalamnya, kita dapat melihat variasi itu sendiri dapat dilihat dari faktor letak geografis, usia penutur, status sosial dan lain-lain (Sudjianto, 2007). Berikut penjelasannya :

#### 1. Letak Geografis

Faktor letak geografis bisa dibilang salah satu yang menyebabkan variasi bahasa pada bahasa Jepang. disetiap daerah biasanya mempunyai dialeknya masing-masing, dialek yang berbeda berdasarkan daerahnya ini disebut juga dialek regional. Dialek regional dalam bahasa Jepang disebut *hoogen*.

Terdapat berbagai macam alasan munculnya dialek regional, namun kekhasan masyarakat setiap wilayah dan kerenggangan komunikasi antara masing-masing wilayah itulah yang merupakan faktor utamanya. Alasan-alasan lain yang menyebabkan munculnya dialek regional adalah :

- a. Dikarenakan alasan-alasan geografis seperti adanya gunung-gunung tinggi, sungai-sungai besar, hutan rimba, laut, dan sebagainya. Adanya pembagian dialek Honshu menjadi dialek Wilayah Timur dan dialek Wilayah Barat yang dibatasi dengan pegunungan Alpen Jepang merupakan contohnya yang sangat mencolok. Selain itu, terlihatnya

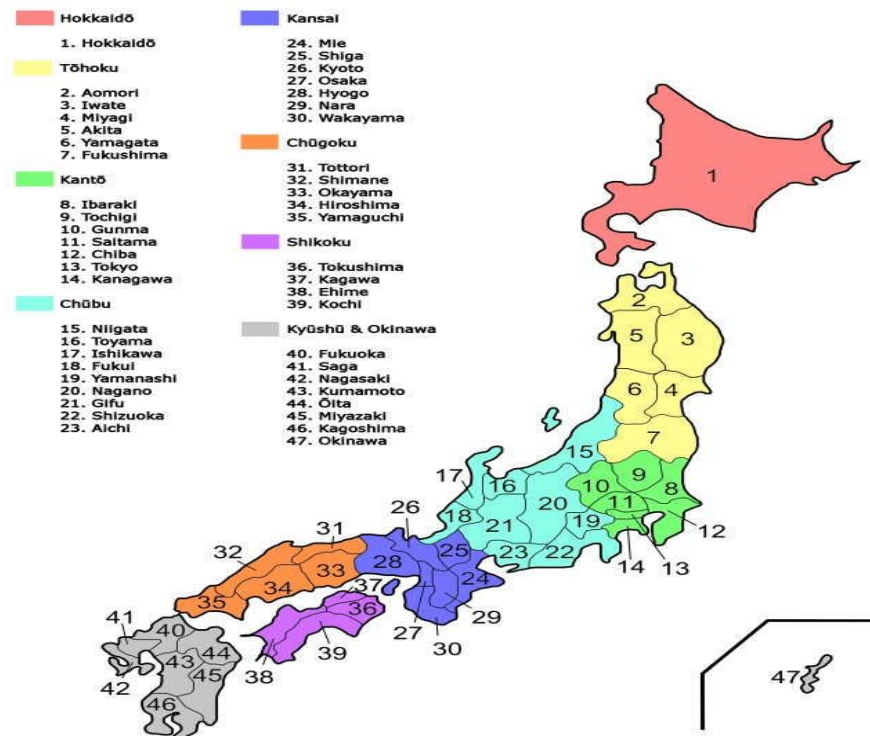
dialek yang khas di pulau-pulau terpencil seperti di Hachijoojima atau daerah-daerah terpencil seperti Totsukawa pun merupakan contohnya yang tepat.

- b. Dihasilkan oleh masyarakat yang terisolasi secara sengaja di bawah sistem feodal seperti dialek Morioka di Prefektur Iwate.
- c. Dikarenakan perpindahan penduduk atau perpindahan suatu suku bangsa. Seperti di Eropa terdapat dialek yang disebabkan perpindahan suku bangsa, sedangkan di Jepang terdapat dialek yang disebabkan penyegelan tanah pada zaman Edo seperti di Karatsu dan Nobeoka. Ketika itu dibentuk suatu 'wilayah bahasa', lalu terbentuklah wilayah dialek yang khas yang terpisah dari daerah sekitarnya.
- d. Dikarenakan percampuran berbagai macam dialek yang terjadi di kota besar seperti perwujudan dialek Tokyo yang terjadi di masa kini. Dengan terbentuknya 16 sebuah kota besar yang dihuni oleh orang-orang yang datang dari berbagai macam negara, maka terbentuklah dialek yang baru.

Dengan melihat bagan di atas dapat diketahui bahwa dialek regional dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua kelompok besar yakni dialek Hondo (*Hondo hoogen*) dan dialek Ryukyu (*Ryuukyuu hoogen*).

Dialek Hondo adalah dialek-dialek yang tersebar di daratan utama Kepulauan Jepang. Dialek yang tidak termasuk ke dalam dialek Hondo adalah dialek Ryukyu yang tersebar di ujung Selatan Kepulauan Jepang. Dialek Hondo dibagi lagi menjadi tiga kelompok yaitu *Toobu hoogen* (Dialek Timur, yang terdiri dari dialek Hokkaido, dialek Tohoku, dialek Kanto, dialek Tokai Toyama, dan dialek Hachijojima), *Seibu hoogen* (dialek Barat, yang terdiri dari dialek Hokuriku, dialek Kinki, dialek Chugoku, dialek Moho, dan dialek Shikoku), dan *Kyuushuu hoogen* (dialek Kyushu, yang terdiri dari dialek Bunhi, dialek Hichiku, dan dialek Satsusumi). Sedangkan dialek Ryukyu mencakup dialek Amami Ojima, dialek Okinawa, dan dialek Sakijima.

Gambar 2 peta prefektur Jepang



(Sumber : <http://japandonesia.blogspot.com/2011/09/prefektur-jepang.html>)

## 2. Usia Penutur

Faktor usia turut menentukan dalam pemakaian bahasa Jepang. Keberadaan *jidoogo* atau *yoojigo* (bahasa anak-anak), *wakamono kotoba* (ungkapan/istilah baru) atau *ryuukoogo* (istilah populer) yang banyak disukai para remaja, dan *roojingo* atau *shirubaa kotoba* (bahasa orang tua) telah menjadi bukti adanya bahasa-bahasa yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan usia penuturnya. Berikut penjelasannya :

### a. Bahasa Anak-Anak (*Jidoogo* atau *Yoojigo*)

Adanya bahasa anak-anak disebabkan alat ucap mereka masih berkembang dan belum bisa sepenuhnya melafalkan kata dengan benar yang memiliki ke khasan tersendiri.



b. Bahasa Anak Muda (*Wakamono Kotoba*)

Bahasa anak muda sering digunakan oleh anak remaja untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dalam situasi yang santai. Biasanya mereka merubah kata-kata asli dengan cara menyingkatnya ataupun menggunakan istilah baru. *Wakamono kotoba* sendiri akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

c. Bahasa Orang Tua (*Shirubaa Kotoba*)

Bahasa ini sering digunakan oleh orang-orang yang berusia lanjut, bahasa yang digunakan pun biasanya masih menggunakan istilah bahasa dulu.

### 3. Status Sosial

Pada masyarakat Jepang sebelum zaman Meiji terlihat pembagian masyarakat ke dalam empat golongan yakni (secara berurutan dari golongan atas ke golongan bawah) golongan *shi* (*bushi* = samurai), *noo* (*noomin* = petani), *koo* (*koojin* = pengrajin atau pekerja), dan *shoo* (*shoonin* = pedagang). Stratifikasi sosial semacam ini tercerminkan juga di dalam pemakaian bahasa pada masa itu. Harumi Tanaka memberikan contoh, misalnya kaum samurai kelas atas akan mengucapkan '*Ikinasai*' (Pergilah!), namun kaum petani akan mengucapkan '*Ikinahai*', '*Ikinai*', atau '*Ikinaharii*' untuk menunjukkan makna yang sama (Tanaka dalam Sudjianto, 2007:39). Tetapi sejalan dengan perkembangan zaman di mana sejak zaman Meiji penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat berdasarkan kekuasaan seperti *shi-noo-koo-shoo* ini tidak tampak lagi, maka perbedaan bahasa berdasarkan stratifikasi sosial seperti ini pun tidak kelihatan dalam bahasa Jepang modern.

Walaupun ragam bahasa seperti *shi-noo-koo-shoo* pada zaman ini sudah tidak digunakan lagi, dalam bahasa Jepang modern kita masih bisa melihat berdasarkan status penuturnya. Pekerjaan, jabatan atau kedudukan bahasawan dalam hubungan dengan masyarakat turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa. Sebagai contoh atasan dan bawahan saat dikantor,

senior dan junior dalam lingkungan sekolah, penjual dengan pelanggannya, guru dan siswa dan lain sebagainya.

#### **2.4. Wakamono Kotoba**

Wakamono kotoba adalah bahasa atau ungkapan yang sering digunakan oleh anak muda dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan saat berkaitan dengan gaya hidup anak muda pada zamannya. Sehingga, bisa dikatakan bahwa wakamono kotoba adalah ragam bahasa yang bersifat dinamis dimana dapat sering berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan menjadi budaya anak muda dalam berkomunikasi satu sama lain.

Kridalaksana (1982:156) merumuskan bahasa slang sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha orang diluar kelompoknya tidak mengerti.

Dalam ragam bahasa ini, penutur tidak memperhatikan tata bahasa yang benar melainkan bebas menciptakan sendiri bahasa yang digunakan. Kata-kata wakamono kotoba juga banyak yang berasal dari sebuah iklan, film ataupun drama yang diucapkan oleh salah satu pemeran tokoh dan menjadi populer.

Dapat dikatakan bahwa *wakamono kotoba* adalah salah satu variasi Bahasa Jepang yang sering dipakai anak muda dalam percakapan sehari-hari. Dengan menggunakan *wakamono kotoba* dapat membuat suasana menjadi lebih akrab dan santai.

#### **2.5. Karakteristik Wakamono Kotoba**

Salah satu ciri atau karakteristik yang seringkali ditemukan pada *wakamono kotoba* adalah pemendekan kata. Menurut Tanaka dalam Sudjianto (2007:24), selain pemendekan kata, terdapat beberapa karakteristik lain yaitu:

1. Membalikkan urutan unsur-unsur kata (*sakasa kotoba*);
2. Membuat verba dengan cara menambahkan silabel 'ru' atau 'tta' pada nomina

3. Mengungkapkan sesuatu dengan mengambil karakteristik manusia (*jinbutsu zokugo*).

Yamaguchi Nakami (2007) pada buku yang berjudul *Wakamono kotoba ni mimi wo sumaseba*, menyebutkan bahwa *wakamono kotoba* dibagi menjadi sembilan kelompok yaitu *shouryakugo*, *kyouchougo*, *giongo-gitaigo*, *kogo*, *hougen*, *goroawase*, *toire hougen*, *setsuji*, *kakekotoba-hiyu-gairaigo-emoji* berikut penjelasannya :

1. *Shouryakugo* (省略語)

*Shouryakugo* adalah pemendekan/penyingkatan kata, bertujuan agar lebih mudah diucapkan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa contohnya :

Tabel 1 Contoh kata *Shouryakugo*

Kata Asli	Singkatan	Arti
ありがとうございます ( <i>arigatougozaimasu</i> )	あざーす ( <i>azaasu</i> )	Terima Kasih
まじで ( <i>majide</i> )	まじ ( <i>maji</i> )	Serius?

Kata *Shouryakugo* diatas sering dipakai oleh anak muda di Jepang, selain lebih mudah diingat kata-kata diatas juga lebih mudah untuk diucapkan dalam percakapan sehari-hari.

2. *Kyouchougo* (強調語)

*Kyouchougo* adalah kata yang digunakan untuk memberikan penekanan. *Kyouchougo* sering dipakai oleh anak muda untuk memberikan penekanan pada perasaan yang mereka ingin sampaikan, sehingga lawan bicara dapat merasakan juga. Contoh kata *kyouchougo* :

Tabel 2 Contoh Kata *Kyouchougo*

Kyouchougo
すごい ( <i>sugoi</i> )
かなり ( <i>kannari</i> )
やばい ( <i>yabai</i> )
ぎざ ( <i>kiza</i> )

*Kyouchougo* banyak dipakai oleh anak muda karena dengan menambahkan *kyouchougo* dapat memberikan penekanan pada perasaan (emosi, penilaian dan rasa) dan tindakan sehingga diharapkan lawan bicara akan memiliki pendapat yang sama. Kata-kata diatas merupakan contoh dari *Kyouchougo* yang sering dipakai oleh remaja di Jepang.

### 3. *Giongo-Gitaigo* (擬音語 – 擬態語)

*Giongo* dan *gitaigo* adalah kata tiruan atau bisa juga disebut onomatope. Onomatope sering digunakan dalam percakapa sehari-hari untuk menjelaskan suatu keadaan atau kondisi tanpa menggunakan penjelasan yang panjang serta membingungkan lawan bicara. *Giongo* adalah kata yang menirukan suara darisuatu benda, seperti suara hujan, hembusan angin dan lain-lan. *Gitaigo* adalah kata untuk yang menggambarkan suatu ekspresi wajah atau emosi. Anak muda memiliki cara penggunaan *Giongo* dan *gitaigo* yang berbeda. Contoh kata *giongo-gitaigo* sebagai berikut :

Tabel 3 Contoh *Giongo-Gitaigo*

<i>Giongo</i>	Arti	<i>Gitaigo</i>	Arti
ザーザー ( <i>zaazaa</i> )	Suara hujan lebat	シーン ( <i>shiin</i> )	Menunjukkan keadaan yang sepi

もぐもぐ (mogumogu)	Suara mengunyah makanan	ニコニコ (nikoniko)	Senyum
ガンガン (gangan)	Suara lonceng besar	ワクワク (wakuwaku)	Ketawa senang

Pada tabel diatas kita dapat melihat beberapa contoh dari *Giongo-Gitaigo* yang sering dipakai. Anak-anak muda di Jepang sering menggunakan kata-kata diatas pada saat mereka saling membalas pesan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan.

#### 4. *Kogo* (古語)

Penggunaan bahasa kuno juga sering digunakan oleh anak muda, tetapi penggunaan kata tersebut terlepas dari penggunaan bahasa kuno itu sendiri dan kadang juga memiliki arti yang berbeda dari kata aslinya.

#### 5. *Hougen* (方言)

Seperti yang pernah dibahas sebelumnya, *hougen* adalah sebuah dialek yang terdapat di berbagai daerah. Di Jepang beberapa daerah mempunyai *hougennya* masing-masing, sebagai contoh dialek pada kota Tokyo yang disebut dialek Tokyo, dialek pada kota Osaka yang disebut dialek Osaka dan lain sebagainya.

*Hougen* pun bisa menjadi *wakamono kotoba* melalui orang lain yang memakai suatu dialek, dan kemudian dialek tersebut menjadi terkenal, *hougen* yang muncul pada televisi ataupun buku pelajaran yang kemudian diikuti dan digunakan oleh anak muda. Anak muda sering menggunakan *hougen* karena dianggap menarik, sebagai contoh artis yang sering muncul di televisi yang sering menggunakan dialek Tokyo dan kemudian mempengaruhi anak-anak muda yang menonton untuk menggunakannya juga. Tetapi untuk penggunaan dialek, dialek kansai sangat populer dan

sering digunakan oleh anak muda. Berikut beberapa contoh dialek Kansai yang sering digunakan oleh anak muda :

Tabel 5 Contoh Dialek Kansai

Dialek Kansai	Ragam Standar	Arti
ないそうや ( <i>naisouya</i> )	ないそうだ ( <i>naisouda</i> )	Kelihatannya tidak..
大丈夫やて ( <i>daijoubuyate</i> )	大丈夫だって ( <i>daijoubudatte</i> )	tidak apa-apa
おるやんか ( <i>oruyanka</i> )	いるじゃないか ( <i>irujanaika</i> )	Bukannya?

Pada contoh tabel diatas, kita dapat melihat beberapa kata dari dialek Kansai yang sering digunakan anak muda dalam percakapan sehari-hari. Kata *ないそうや* (*naisouya*,) partikel *ya* disini berasal dari ragam standar *da*. kata *だいじょうぶやて* (*daijoubuyate*), sama seperti sebelumnya partikel *ya* disini berasal dari ragam standar *da*. Dan yang terakhir kata *おるやんか* (*oruyanka*), kata *やんか* sama artinya dengan ragam standar *じゃないか*.

#### 6. Goroawase (語呂合わせ)

*Goroawase* adalah permainan bahasa yang menggunakan huruf, simbol atau angka yang akan menghasilkan kalimat menarik dengan cara menirukan bunyi atau nada yang sudah ada. Contoh *goroawase* yang merubah huruf ke angka dengan cara menirukan nada atau bunyinya :

Tabel 6 Contoh *Goroawase*

<i>Goroawase</i>	Kata	Arti
39	<i>sankyu</i>	Terima Kasih
893	<i>yakuza</i>	Yakuza
4649	<i>yoroshiku</i>	Senang bertemu denganmu
.4	<i>tenshi</i>	Malaikat
46	<i>shiro</i>	Putih

Pada contoh tabel diatas terlihat bahwa kata huruf digantikan dengan angka, seperti contoh 39 yang berarti *sankyu* yaitu huruf 3 = *san* dan 9 = *kyu* dalam bahasa Jepang. 893 yang berarti *yakuza* yaitu huruf 8 = *ya*, 9 = *ku* dan 3 = *za*. 4649 yang berarti *yoroshiku* yaitu huruf 4 = *yo*, 6 = *ro*, 4 = *yo* dan 9 = *ku*. Kata .4 yang berarti *tenshi* yaitu gabungan . = *ten* dan 4 = *shi*, yang terakhir kata 46 yaitu gabungan 4 = *shi* dan 6 = *ro*.

#### 7. *Toire Hougen* (トイレ表現)

Toilet yang dulu identik dengan tempat yang bau, kotor dan gelap terkesan jorok untuk dikatakan, anak muda dulu juga saat hendak ingin ke toilet sering kali ragu untuk pergi karena malu untuk mengucapkannya apalagi pada saat bersama dengan lawan jenisnya. Namun sekarang anggapan tentang toilet itupun sudah hilang, karena sekarang toilet bukan lagi tempat yang gelap dan kotor tetapi menjadi tempat yang terang dan bersih. Di toilet pun sekarang dapat digunakan untuk memakai make up, ganti baju, sikat gigi dan lain sebagainya. Oleh karena itu anak muda sekarang tidak ragu lagi ketika mengatakan ingin pergi ke toilet. Adapun ungkapan lain selain mengatakan *トイレに行く* (*toire ni iku*) yaitu *レストルームに行ってくる* (*resutoruumu ni ittekuru*) yang berujuk pada tempat dan *おしっこしてくる* (*oshikko shitekuru*) yang berujuk pada tindakan atau sensasi dan banyak masih banyak lagi ungkapan yang lain.

## 8. *Setsuji* (接辞)

Pada *wakamono kotoba* *setsuji* atau imbuhan sering digunakan dalam sebuah kata. Imbuhan yang sering digunakan adalah ゾー (*raa*) yang dalam bahasa Inggris yaitu *-er* yang berarti “orang yang melakukan”. Contohnya seperti マヨラー (*mayoraa*) yang berarti orang yang menyukai mayonaisse. Alasan anak muda menggunakan imbuhan seperti ini untuk mengharapkan respon yang lunak dari lawan bicara. Imbuhan yang ditempatkan pada suatu tempat tertentu, bertujuan untuk mendapatkan efek dari ungkapan yang diperhalus. Penggunaan imbuhan pada *wakamono kotoba* bertujuan agar pembicara dan lawan bicara saling menahan diri untuk saling menjaga hati.

## 9. *Kakekotoba*, *Hiyu*, *Gairaigo*, *Emoji*

### a. *Kakekotoba* (掛詞)

Dalam puisi bahasa Jepang *Kakekotoba* sering ditulis dalam huruf hiragana yang menyebabkan kata tersebut mempunyai banyak arti. Pada zaman sekarang anak muda sering menggunakannya sebagai permainan kata.

### b. *Hiyu* (比喻)

*Hiyu* dapat diartikan sebagai kiasan (metafora). Anak muda Jepang sering menggunakan kiasan untuk mengungkapkan suatu keadaan, contohnya あいつ、レアポケモンだな (*aitsu, reapokemondana*) yang dimana artinya bahwa dia seperti pokemon langka karena jarang sekali kelihatan.



c. *Gairaigo* (外来語)

*Gairaigo* adalah kata serapan dari bahasa asing. Karena kata ini berasal dari kata asing maka penulisannya pun menggunakan *katakana*. *Gairaigo* menjadi bagian dari *wakamono kotoba* karena sering digunakan oleh anak muda untuk mengungkapkan suatu hal. Anak muda sering terpengaruh oleh budaya luar terutama amerika yang menyebabkan mereka sering menggunakan istilah bahasa asing. Contoh *gairaigo* sebagai berikut :

Tabel 8 Contoh *Gairaigo*

<i>Gairaigo</i>	Arti
ファイト ( <i>faito</i> )	Semangat!
テスト ( <i>tesuto</i> )	Tes/Ujian
ペット ( <i>petto</i> )	Hewan Peliharaan


Kita dapat melihat dari contoh diatas bahwanya banyak sekali kata-kata serapan didalam bahasa Jepang. kata yang paling sering digunakan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris

d. *Emoji*, Simbol, dan *Kaomoji*

Pada saat saling membalas pesan anak muda sangat sering menggunakan simbol, *emoji* dan juga *kaomoji* untuk menunjukkan perasaan atau emosi yang mereka rasakan terutama dalam ragam tulis. Berikut contohnya :

Tabel 9 Contoh *Emoji*, Simbol, dan *Kaomoji*

Simbol	なに! ? (nani!?)	Simbol (!?) menunjukkan rasa
--------	----------------	---------------------------------

		kaget dan rasa ingin tahu.
<i>Emoji</i>		Bisa menggambarkan setuju atau bagus
<i>Kaomoji</i>	o(-` 丌 ´ - 。	Menunjukkan ekspresi marah

Dari tabel diatas kita dapat melihat contoh dari *Emoji*, Simbol, dan *Kaomoji*. *Emoji*, Simbol, dan *Kaomoji* memang sering digunakan anak muda untuk menunjukan ekspresi yang mereka rasakan agar terampaikan kepada lawan bicara dengan mudah. Dapat dilihat dengan berbagai bentuk ekspresi marah ataupun gambar tangan yang berartikan setuju.

## 2.6. Ragam Bahasa Berdasarkan Gender

Dalam bahasa Jepang terdapat dua buah dialek sosial yang berbeda berdasarkan diferensiasi *gender* penuturnya yaitu ragam bahasa wanita (*joseigo, onna kotoba*) dan ragam bahasa pria (*danseigo, otoko kotoba*). (Sudjianto : 2004).

### 2.6.1. Ragam Bahasa Pria

Ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang disebut 男性語 (*danseigo*). Diambil dari kata 男性 (*dansei*) yang berarti pria atau laki-laki dan 語 (*go*) yang berarti bahasa. *Danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria yang tegas, langsung, kasar dan sering kali seperti atasan kepada bawahan. (Sudjianto, 2004:204).

*Danseigo* dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian bahasa (Takamizawa dalam Sudjianto, 2004:204).

Contoh Kata :

- 行こうぜ : Ayo Pergi

- 泳ぐぞ : Berenang

### 2.6.2 Ragam Bahasa Wanita

Ragam bahasa wanita dalam bahasa Jepang disebut 女性語 (*joseigo*). Diambil dari kata 女性 (*josei*) yang berarti wanita atau perempuan dan 語 (*go*) yang berarti bahasa. Bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang bisa disebut *joseigo* dan *onna no kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka (Sudjianto, 2004 : 204).

Perbedaan pria dengan wanita dalam bahasa Jepang tercermin juga dalam aspek pengucapan atau pelafalan (termasuk aksen dan intonasi) sebagaimana pengamatan Nakao (1997) dalam Sudjianto (2004:208), di dalam bahasa Jepang wanita sering menghilangkan bunyi silabel [i] dan [ra] sebagaimana pengamatan Nakao (1997) dalam Sudjianto (2004) pada kata “iyadawa” (*yadawa*).

Contoh Kata :

- たりないわね : Tidak Cukup
- できたのね : Selesai

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas diatas, kita dapat mengetahui tentang variasi bahasa, variasi bahasa Jepang, pengertian *wakamono kotoba*, karakteristik *wakamono kotoba* dan ragam Bahasa berdasarkan gendernya. Pada percakapan sehari-hari anak muda sering menggunakan *wakamono kotoba* saat berkomunikasi satu sama lain, pemaparan lebih jelasnya akan dibahas pada selanjutnya.